



DISEMINASI BUKU PANDUAN MAGANG KEPADA MAHASISWA DALAM MENUNJANG KEBIJAKAN MBKM KEMDIKBUDRISTEK

Oleh

Al Zuhri¹, Riezky Purnama Sari², Giovanni Oktavinanda³, Siti Jahria Sitompul⁴, Mirza Anggriawin⁵, Agus Pratama^{6*}

^{1,3,4,5,6}Universitas Teuku Umar

²Universitas Samudra

Email: ⁶aguspratama@utu.ac.id

Article History:

Received:08-04-2022

Revised: 22-04-2022

Accepted: 19-05-2022

Keywords:

Pedoman Magang; MBKM;
Kemdikbudristek; Prodi Ilmu
Komunikasi; Universitas
Teuku Umar

Abstract: *Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) merupakan manifestasi konsep baru di dunia perguruan tinggi yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar program studinya. Tren belajar seperti ini dianggap lebih fleksibel, otonom, dan relevan di zaman sekarang. Ini dianut dengan maksud membantu mahasiswa agar lebih mantap dalam ancang-ancang memasuki dunia kerja. Namun begitu, kebijakan yang tergolong baru ini memunculkan banyak polemik dalam benak mahasiswa, terutama bersinggungan dengan prasyarat, prosedur, dan benefit mengikutinya. Adapun magang atau praktik kerja merupakan salah satu item dari kebijakan MBKM tersebut yang menjadi bahasan khusus dalam artikel ini. Berakar dari masalah yang telah diuraikan, maka penulis memandang krusial untuk mengadakan pengabdian ini. Tujuan pelaksanaannya adalah membantu mahasiswa khususnya Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar untuk lebih paham secara totalitas menyangkut berbagai ihwal yang masih mengganjal. Diseminasi dan dialog interaktif menjadi metode utama dalam pelaksanaan pengabdian ini, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: (1). Minat dan keingintahuan mahasiswa terhadap magang tinggi; dan (2). Banyak mahasiswa masih minim pengetahuan tentang prasyarat, prosedur, dan benefit magang, sehingga banyak dari mereka sangsi antara lebih baik memilih magang atau tidak. Merespons temuan ini, maka para pembicara menjelaskan secara detail tentang apa yang dianggap penting dan apa yang ingin diketahui oleh peserta diseminasi dengan mengacu pada buku panduan. Selanjutnya, alternatif tambahan untuk mewanti-wanti jika masih ada hal urgen yang belum tuntas tersampaikan, maka pembicara mengarahkan mahasiswa untuk mencari jawabannya melalui buku*



panduan yang telah disusun dan diunggah di web Prodi yang dapat diakses siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

PENDAHULUAN

Mahasiswa diibaratkan Mas Menteri, Nadiem Makariem seperti anak-anak yang berenang. Agar mereka tidak tenggelam di laut lepas saat keluar dari dunia kampus nantinya, maka mahasiswa jangan hanya dilatih berenang di kolam renang saja. Sesekali harus diajak ke pantai latihan atau sementara dapat dilakukan dengan mensimulasi kolam renang seolah menjadi lautan dengan mengubah desainnya. (Siregar, 2020).

Situasi dan ritme kerja di luar kampus terkadang tidak selalu sinkron dengan apa yang dibekali selama perjalanan kuliah, sehingga maksud dari penyampaian Nadiem di atas adalah perguruan tinggi diminta untuk mampu menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam berbagai kondisi, lokasi, dan profesinya nanti melalui pengamalan program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka yang disingkat MBKM.

Sederhananya, mahasiswa diinstruksikan untuk tidak berkutat menggali ilmu di kampus semata, akan tetapi juga di dunia luar yang mampu membantu mereka kuat dan sigap berkompetisi di lingkungan kerja saat meninggalkan kampus kelak. Ini dikehendaki supaya mahasiswa tahu apa yang lapangan butuhkan dengan apa yang perlu dipersiapkan. Pada akhirnya, mahasiswa mampu adaptif dengan lingkungan kerjanya nanti karena sudah disiapkan secara fisik, mental, dan intelektualitas sedari dini.

Program MBKM ini merupakan terobosan Nadiem Makariem dari Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI). Kebijakan ini sedang gelora diimplementasikan oleh elemen perguruan tinggi dalam upaya melahirkan lulusan yang unggul dan berdaya saing. Saleh (2020) berpendapat bahwa MBKM sangat dibutuhkan saat ini dalam upaya membentuk *brain* peserta didik untuk mampu menjawab tantangan dan permintaan masyarakat serta dunia kerja. Kampus pun turut diminta aktif, reflektif, inovatif, dan adaptif mendukung dengan memfasilitasi setiap inovasi baru seperti serapan program-program MBKM yang ditawarkan (Nona dalam Syamsuadi, dkk., 2022)

Kebijakan MBKM di perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang fleksibel, otonom, dan inovatif. Perguruan tinggi dipandang perlu menunjang pengembangan MBKM dengan membuat panduan yang terstruktur dan terukur (Sopiansyah, 2022). Salah satu bagian dari program MBKM adalah magang atau praktik kerja yang termaktub dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi poin dua sebagai standar capaian lulusan (Kemdikbud, tt). Adapun beberapa poin lain dari kegiatan pembelajaran MBKM ini adalah pertukaran pelajar, asisten mengajar di satuan pendidikan, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, dan membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik (Kemdikbud, 2020).

Magang menjadi alternatif untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kampus dengan pola bebas berkreasi dan berinovasi tanpa tekanan. Di samping itu, magang dipandang mampu membuka jalan dan membangun jembatan untuk terciptanya peluang kerja bagi mahasiswa. Program ini juga merupakan ikhtiar kampus, fakultas, dan program studi (Prodi) untuk mendorong mahasiswa familiar dan terbiasa dengan realitas dunia kerja. Program seperti ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa secara *hard*



skills maupun *soft skills*, sehingga ketika mereka lulus nantinya benar-benar telah siap terjun dan cepat beradaptasi dengan situasi dunia kerja yang ada. Djoko Hari Nugroho dalam Effrisanti (2015) mengatakan perusahaan saat ini dominannya menginginkan adanya afiliasi yang sejalan antara *hard skills* dan *soft skills* dari para karyawannya. Jadi dua hal ini sudah seharusnya menjadi poin penting yang perlu dicapai dari pelaksanaan program magang yang ditempuh.

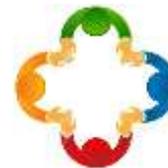
Sementara itu, Ismail, dkk (2018) menjelaskan bahwa magang juga mampu membantu mahasiswa untuk lebih paham korelasi teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan realitas di dunia kerja, sehingga mahasiswa bisa lebih terang, terarah, dan terhubung. Tidak hanya mahasiswa, magang juga berimpak positif dalam meningkatkan kapasitas dosen (Mulyana, dkk., 2022) dan kampus dalam upaya pencapaian standar IKU sebagaimana dipaparkan Riyadi, dkk., (2022) dalam penelitiannya.

Dalam praktiknya, magang mengimplementasikan konsep *learning by doing* dimana proses belajar berjalan sembari melakukan sesuatu yang nyata dalam kehidupan. Ada tiga tahapan proses magang yang diistilahkan Mustanir (2019) sebagai kunci filosofi yang pasti dilewati oleh siapa saja yang menjadi peserta magang yakni: (a). Dilihat, ini merupakan tahap awal bagi peserta magang untuk mengenal, memahami, dan mendalami kegiatan dan tugas magang yang diemban; (b). Dikerjakan, artinya dilakukan sesuai dengan apa yang telah dipahami pada tahap pertama berdasarkan proses melihat; (c). Diperoleh, maksudnya adalah setelah proses pertama dan kedua dilalui maka peserta magang akan masuk fase ketiga yaitu memperoleh dari apa-apa yang sudah dia lihat dan kerjakan baik berupa pengetahuan, pengalaman, koneksi, dan lainnya.

Hasil penelitian Sulistiyani, dkk., (2022) terhadap mahasiswa fakultas kesehatan dan nonkesehatan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) menerangkan bahwa magang menjadi program paling disukai oleh mahasiswa dengan alasan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya mempersiapkan diri sebelum terjun ke dunia kerja yang sebenarnya. Hal senada juga diutarakan Meke, dkk., (2022), namun begitu sebagian mahasiswa juga ada yang mengkhawatirkan persoalan kesanggupan secara finansial di dalam memenuhi kebutuhan saat pemagangan.

Bedasarkan pemahaman pentingnya magang terhadap progres mahasiswa dengan didukung data-data yang dipaparkan di awal, maka penulis memandang perlu memfasilitasi kepehaman mahasiswa terhadap magang melalui penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat. Rentetan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah dalam rangka memberikan pengetahuan awal sampai mendalam guna membekali mahasiswa untuk matang dalam memilih dan melaksanakan program magang di instansi pilihannya. Dari pengabdian ini, diharapkan ke depan mahasiswa mengambil keputusan untuk memilih magang atau tidak bukan karena kekurangan informasi, akan tetapi karena pertimbangan yang matang dengan pemahaman mendasar yang telah disampaikan. Jadi mahasiswa tidak lagi bisa beralasan memilih atau tidak memilih magang dikarenakan tidak paham atau alasan yang tidak logis lainnya, sebab Prodi melalui dosen-dosennya telah mengakomodasi hal tersebut melalui kegiatan pengabdian ini.

Alasan selanjutnya kenapa pengabdian ini dilangsungkan adalah berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan didapati masih banyak mahasiswa belum paham dan bingung bagaimana ketentuan, *step by step* pelaksanaan, serta benefit yang mereka bisa peroleh jika memilih magang. Ketidapkahaman mahasiswa membuat mereka



berpikir bahwa magang ini ruwet, jelimet, dan simpang siur, sehingga dampaknya banyak mahasiswa sangsi untuk mendaftar. Bahkan dari pengalaman sebelumnya, ada yang awalnya sudah mendaftar, akhirnya mengundurkan diri karena sangsi. Jika hal ini tidak ditindaklanjuti, maka mampu mengurangi minat mahasiswa untuk memilih magang serta mempersempit keinginan mereka untuk mengembangkan kompetensi diri dan membangun jejaring kerja dengan instansi yang menjadi target pemagangan.

Kemudian di dalam format magang MBKM saat ini mempersilahkan mahasiswa yang mengikutinya untuk tidak menulis skripsi, namun diganti dengan penulisan artikel ilmiah. Akan tetapi, mahasiswa masih banyak belum paham bagaimana prosedur untuk menulis artikel ilmiah, apakah ada standar jurnal yang dapat dikatakan memenuhi syarat untuk menggantikan skripsi, dan tetek bengek lainnya. Mahasiswa tentunya bisa salah kaprah dalam mengambil alternatif jika tidak dipandu dengan bijak dan tepat.

Solusi dari dua permasalahan di atas menggerakkan Prodi Ilmu Komunikasi untuk menyusun buku panduan magang secara khusus yang diperuntukkan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Setelah pembuatannya rampung, maka langkah berikutnya diselenggarakanlah kegiatan pengabdian melalui diseminasi ini supaya mahasiswa tahu solusi yang telah diupayakan Prodi untuk kemaslahatan mereka. Selanjutnya, mahasiswa juga tahu dimana mereka bisa mengakses panduan tersebut dengan adanya informasi yang digulirkan saat diseminasi berlangsung.

METODE

Diseminasi dan dialog interaktif menjadi metode yang dilakoni dalam pengabdian ini. Semuanya diselenggarakan secara langsung atau tatap muka dengan merujuk pada edaran rektor nomor 002/UN59/EP/2021 tentang pengizinan aktivitas kampus secara Luar Jaringan (Luring) atau offline.

Secara lebih rinci, penulis mengklasifikasi pelaksanaannya menjadi tiga fase yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Pada fase prapelaksanaan, penulis memulai dengan melakukan: (a). Wawancara dan observasi awal terhadap mahasiswa guna menyerap aspirasi mereka. Hal ini dimaksud untuk memastikan apa yang sebenarnya dialami, dipikirkan, dan dibutuhkan mahasiswa. Kemudian ditarik kesimpulan dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang, sehingga dipilihlah permasalahan magang untuk jadi prioritas yang ditangani terlebih dahulu; (b). Membentuk focus group discussion untuk merancang dan membicarakan mekanisme pengabdian yang akan diselenggarakan. Leretan tahapan kesiapan agenda yang didiskusikan mulai dari penentuan judul pengabdian yang diangkat, penunjukkan pembicara yang akan mengisi, jumlah dan karakteristik peserta yang dilibatkan, pemilihan metode yang diterapkan, pendistribusian flyer pengabdian di media sosial, pembuatan grup Whatsapp untuk mengoordinasi peserta yang sedia join, penentuan kelengkapan sarana prasana saat agenda berlangsung, pemastian lokasi agenda dan waktu penyelenggaraan.

Kemudian pada fase pelaksanaan dimulai dari penyampaian materi dengan mengacu pada panduan buku universitas dan Prodi, sesi dialog, pendataan peserta via presensi manual, dokumentasi acara, serta pendistribusian sertifikat untuk pembicara dan peserta. Sementara fase pascapelaksanaan dilakukan evaluasi secara holistik dengan notulensi sebagai masukan untuk agenda-agenda selanjutnya. Terakhir, penulis laporkan dan abadikan jalannya kegiatan dalam wujud artikel pengabdian ini.



HASIL

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Rabu, 17 November 2021 ini mengangkat tema tentang pengoptimalan magang mahasiswa dengan mendiseminasikan buku panduan yang telah disusun oleh universitas dan Prodi. Pemateri yang menjadi pembicara dalam kegiatan ini adalah Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom., (Ketua Prodi Ilmu Komunikasi, UTU) dan Al Zuhri, S.Sos.I., M.Lit., (Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, UTU). Adapun lokasi pengabdian diselenggarakan dengan memanfaatkan fasilitas ruang kelas yang ada di Universitas Teuku Umar.

Sementara peserta yang dilibatkan adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar dari berbagai semester dan angkatan. Target utama dari pengabdian ini adalah para mahasiswa yang telah memenuhi syarat magang seperti telah menyelesaikan sebanyak 90 Satuan Kredit Semester (SKS) dan lulus di setiap mata kuliah tersebut serta persyaratan lainnya.



Gambar 1. Flyer yang Dipublikasi di Media Sosial Prodi Ilmu Komunikasi

Total pendaftar awal yang bergabung dalam grup Whatsapp tercatat 149 orang. Sebenarnya ada banyak peserta yang berminat mengikuti, hanya saja karena ruang yang kurang mendukung, sehingga dibatasi hanya untuk 150 orang saja. Namun yang hadir saat kegiatan berlangsung berjumlah 85 orang berdasarkan data presensi yang diedarkan, selebihnya tidak bisa masuk karena tidak kebagian kursi dan ruang sudah membludak. Bahkan sebagian ada yang sedia lesehan di lantai, saking begitu antusiasnya untuk mendengar dan memperoleh informasi yang diperlukan.

Selanjutnya, untuk mengobservasi dan mengevaluasi kephahaman mahasiswa, maka disediakan ruang dialog antara pemateri dengan peserta di penghujung acara. Reaksi



mahasiswa atas diseminasi yang diadakan sangat baik, ini dapat diamati mulai dari pembukaan pendaftaran, saat agenda berlangsung, dan waktu sesi tanya jawab. Dominan peserta menampilkan antusiasnya dengan hadir dan bertanya berbagai hal yang ingin mereka ketahui berkenaan dengan magang.

Pengabdian yang diadakan ini dirasa tuntas atas dasar tidak ada lagi mahasiswa yang bertanya. Kemudian juga untuk mengantisipasi adanya hal-hal yang masih mengganjal di benak mahasiswa, maka pemateri mengarahkan mahasiswa untuk mengunduh buku panduan terbitan universitas dan Prodi Ilmu Komunikasi yang telah diekspos di web Prodi. Penjelasan dari buku dirasa lebih lengkap dan efektif dalam mendukung kephahaman mahasiswa lebih lanjut.



Gambar 2. Putri Maulina, M.I.Kom., (Pembicara Pertama) sedang Menyampaikan Materi Didampingi Al Zuhri, M.Lit (Pembicara Kedua)



Gambar 3. Foto Bersama Peserta Diseminasi



KESIMPULAN

Diseminasi yang diadakan ini tentunya tidak langsung membuat semua hal dalam persoalan magang tuntas, akan tetapi setidaknya ini telah memperlihatkan respons dan kepedulian dosen serta Prodi terhadap kebutuhan mahasiswanya. Ini dapat dilihat dari upaya penyusunan dan diseminasi buku panduan yang secara khusus diperuntukkan bagi kemaslahatan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Padahal universitas juga sudah menerbitkan panduan magang, akan tetapi Prodi melalui peran dosen-dosennya mengistimewakan lagi kebutuhan mahasiswa.

Ini tentunya juga bisa diikuti oleh Prodi-Prodi lain jika dipandang perlu dan punya efek baik bagi mahasiswa, Prodi, dan kampus. Selanjutnya, ada beberapa hal yang dapat penulis jadikan saran yaitu:

- a. Bagi kampus, aturan-aturan yang sifatnya masih tentatif dalam persoalan magang semoga dapat segera dikaji dan divalidkan.
- b. Bagi Prodi, diharapkan terus melakukan evaluasi terhadap perkembangan pemagangan yang berjalan dalam upaya mewujudkan magang yang benar-benar efektif dan efisien yang berefek pada progres mahasiswa, Prodi, fakultas, dan universitas.
- c. Bagi dosen, diharapkan sedia membuka diri menampung aspirasi dan merespons persoalan mahasiswa dalam perkara-perkara yang urgen. Sikap empati dan simpati dosen terhadap perkembangan pola pikir dan kualitas mahasiswa selalu sangat dibutuhkan dalam ikhtiar melahirkan manusia-manusia Indonesia yang kreatif, inovatif dan kompetitif.
- d. Bagi mahasiswa, diharapkan aktif mengikuti diseminasi atau sosialisasi apapun yang relevan dan dapat membantu perkembangan intelektualitasnya. Jika masih ada ketidakpahaman dalam perkara magang, silahkan mengunduh buku panduan pada web Prodi yang telah disediakan atau dapat bertanya ke Prodi secara langsung selama jam kerja.
- e. Bagi instansi lain, jika dirasa pengabdian seperti ini memiliki profit dan relevansi untuk instansi masing-masing mungkin bisa diterapkan baik dengan konsep yang sama, *mix*, atau berbeda, demi mendongkrak kehidupan kampus ke arah yang semakin bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta. Hal. 5.
- [2] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tanpa Tahun. Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Hal. 15-16.
- [3] Effrisanti, Y. (2015). Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Program Magang Sebagai Upaya Peningkatan Soft Skills Mahasiswa. Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 10(1).
- [4] Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(1), 124-132.
- [5] Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar



- Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675-685.
- [6] Mulyana, M., Wahyudin, Y., Lesmana, D., Muarif, M., & Mumpuni, F. S. (2022). Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Bidang Studi Akuakultur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1551-1564.
- [7] Mustanir, A. (2019). Magang Mahasiswa.
- [8] Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1018-1029.
- [9] Saleh, M. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas (Vol. 1, pp. 51-56)*. [diunduh 2022 April 16]. Tersedia pada: <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8/8>.
- [10] Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- [11] Sopiannyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- [12] Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., & Andini, A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 686-698.
- [13] Syamsuadi, A., Sepriyani, H., Endrini, S., & Febriani, A. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Abdurrab pada Program Magang Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1341-1348.